

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap mandiri merupakan sikap yang sangat dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan dunia. Sikap mandiri merupakan kemampuan dimana seseorang tidak bergantung kepada orang lain, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, mampu percaya diri untuk mengambil keputusannya sendiri dan juga mampu bertanggung jawab atas apa yang menjadi keputusannya. Sikap mandiri merupakan sikap yang patut untuk diterapkan pada siswa di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan sebuah jenjang pendidikan yang membantu anak bangsa menimba ilmu, mengembangkan potensi, bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas daripada dirumah. Pada pendidikan dasar, siswa akan diajarkan bagaimana keterampilan-keterampilan yang nantinya akan mampu membawa siswa tersebut menuju jenjang selanjutnya, yakni jenjang menengah dan seterusnya. Semua itu tidak lepas dari kebutuhan manusia untuk mencari yang disebut ilmu.

Pada dasarnya, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan untuk membantu manusia itu sendiri menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di dalam hidupnya. Manusia yang kurang berilmu akan kesulitan dalam mengerjakan segala sesuatunya. Ilmu diibaratkan sebagai sebuah kunci untuk membantu manusia melangkah ke kehidupan selanjutnya yang ia inginkan. Ilmu tidak bisa semata-mata datang apabila manusia tidak berusaha untuk mencarinya, memikirkannya atau menemukannya. Salah satu cara mendapatkan ilmu adalah dengan memperoleh dan mengenyam pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah proses atau cara pengubahan sikap dan juga perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran atau pelatihan. Menurut Horne dalam *belajarpsikologi.com* yang diakses penulis pada 28 Juli 2018, pendidikan adalah proses yang terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang, baik secara fisik maupun mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan juga

kemanusiaan dari manusia. Beberapa ahli juga menyebutkan bahwa pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan orang-orang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melewati proses pengajaran, pelatihan atau penulisan. Sering kali pendidikan dilakukan atau diamati oleh orang lain yang dirasa lebih ahli dibidangnya, tetapi ada juga yang otodidak atau berdasarkan pemikiran diri sendiri. Pendidikan sendiri dibagi menjadi 3 bagian, pendidikan non formal, pendidikan informal dan juga pendidikan formal.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang memilih jalur di luar pendidikan formal yang dilakukan secara berstruktur dan berjenjang. Fungsinya adalah untuk penambah, pelengkap dan pendukung pendidikan formal sepanjang hayat. Contohnya adalah pendidikan TPQ, Paket A, B, C, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, sanggar, dan lain-lain. Selanjutnya adalah pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang dilakukan atas kesadaran dan juga tanggung jawab mandiri dari seorang siswa. Biasanya pendidikan informal dilakukan di lingkungan keluarga. Terakhir adalah pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan jenjang yang paling runtut dan jelas. Pendidikan formal memiliki tingkatan yang jelas, yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang memakan waktu selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah pada usia anak-anak. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang wajib ditempuh bagi anak-anak yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar memerlukan Ujian Nasional (UN) untuk menentukan apakah anak tersebut mampu dan layak untuk melanjutkan ke jenjang menengah atau tidak. Tujuan dari pendidikan dasar jelas tertuang pada UU No. 2 Tahun 1989 bahwa tujuan diselenggarakan Pendidikan Dasar adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat dan yang terakhir yakni guna mempersiapkan siswa yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pada pendidikan dasar, menengah maupun tinggi sekalipun, terdapat sebuah proses yang akrab disebut proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari keseluruhan proses dari pendidikan secara menyeluruh. Proses ini merupakan proses timbal balik antara pendidik dan siswa yang didukung oleh suasana edukatif guna mencapai tujuan tertentu (Usman, Uzer dalam Radyuli, P, 2013:32). Proses belajar mengajar tidak hanya sebatas penyampaian pesan berupa materi pelajaran saja, tetapi penanaman sikap dan nilai di dalam diri siswa yang sedang menempuh pembelajaran. Proses belajar mengajar memiliki satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara pendidik dengan siswa. Interaksi dari kedua belah pihak harus saling menunjang. Tentu saja proses belajar mengajar tidaklah selamanya mulus sesuai dengan apa yang diinginkan. Banyak sekali masalah-masalah yang muncul pada proses belajar mengajar ini. Baik masalah yang berasal dari faktor intern maupun ekstern pada masing-masing diri pendidik dan juga siswa.

Masalah-masalah yang dialami oleh siswa di sekolah, khususnya di dalam kelas, sering membuat pendidik kesulitan dalam menanganinya. (Sebuah buku karangan Erwin Widiasworo, S.Pd.) Widiasworo mengungkapkan ada masalah-masalah yang dialami siswa di dalam kelas memaparkan banyak sekali masalah yang dialami siswa, hanya dalam ruang lingkup kelas. Baginya membutuhkan \pm 254 halaman. Mulai dari mengapa siswa tidak merespon pelajaran, rendahnya kepercayaan siswa terhadap pendidiknya, buruknya sikap siswa terhadap pendidiknya dan masih banyak masalah lainnya.

Timbulnya masalah-masalah diatas tentu saja menimbulkan sebuah kekhawatiran bagi kita semua. Baik tidaknya karakter suatu bangsa, dapat dilihat dari bagaimana karakter generasi mudanya. Seperti yang kita tahu, menanamkan karakter tidak bisa dilakukan secara instan atau sekali saja. Penanaman karakter perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Penanaman karakter harus dimulai dari keluarga, mengingat keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Kemudian pendidikan karakter dilanjutkan ke jenjang sekolah dan juga oleh lingkungan yang baik pula. Penanaman karakter khususnya di sekolah-sekolah diharapkan mampu untuk mencetak bangsa yang cerdas, berkarakter dan memiliki nilai serta moral yang baik.

Pemerintah pun telah mengupayakan segala cara untuk mengatasi masalah-masalah khususnya masalah-masalah karakter yang terjadi di dalam sekolah. Pemerintah sejak tahun 2010 telah mengeluarkan berbagai peraturan yang dapat memperkuat keterlaksanaannya pengimplementasian pendidikan karakter, khususnya di sekolah. Pemerintah juga telah menyediakan bantuan secara fisik berupa dana yang siap diberikan untuk tiap satuan pendidikan melalui Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan (Kemenkeu), bahwa dana APBN meningkat 5,8% atau sekitar 275,4 triliun yang akan dialokasikan untuk pendidikan sebesar 6,6 triliun (dalam www.kemenkeu.go.id yang diakses pada 5 Agustus 2018).

Sayangnya, kondisi dari negara kita Indonesia ini sangat jauh dari kata “ideal” seperti yang diharapkan dalam bidang penanaman karakter. Hal ini diperkuat oleh riset *Transparency International* atau TI (diakses pada 28 Juli 2018), bahwa kasus korupsi di Indonesia pada tahun 2016 sudah menyentuh skor 37 (semakin 0, semakin korup) sebagai salah satu bukti lemahnya pendidikan karakter di negara kita. Selain itu, perilaku melanggar aturan seolah telah menjadi kebiasaan. Rendahnya sikap disiplin waktu, kurangnya rasa tanggung jawab, berbagai perilaku kasar merupakan sedikit dari sikap-sikap yang menambah catatan hitam negeri ini. Lickona (dalam Kurniasih, 2017:3) mengemukakan bahwa terdapat 10 tanda zaman harus diwaspadai, yakni meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan pendidik, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, ketidakjujuran ada dimana-mana, dan saling curiga dan benci antara sesama.

Berbagai masalah tersebut yang melatarbelakangi pergantian kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Kurikulum KTSP dinilai sebagai kurikulum yang masih banyak berorientasi pada penguasaan pengetahuan (kognitif). Kurikulum ini dirasa kurang memperhatikan pengembangan dari sikap afektif. Penggunaan model pembelajarannya pun masih cenderung monolog, berpusat pada pendidik, buku teks, verbalistik dan dinilai sangat kurang untuk

mendorong siswa dalam berpikir kreatif, aktif dan kritis sesuai dengan tuntutan zaman pada tahun 2045. Hingga pada akhirnya munculah kurikulum 2013 sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi sekaligus karakter dengan pendekatan tematik dan kontekstual yang membuat siswa mampu meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara mandiri, mampu mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai dan karakter mulia agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, munculah berbagai aturan dan undang-undang yang mendukung kurikulum 2013 ini, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah.

Pada Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah ini ternyata mengundang banyak sekali penolakan karena mengatur delapan jam kegiatan belajar mengajar disekolah (*cnnindonesia.com* yang diakses pada 29 Juli 2018). Hingga akhirnya dicetuskanlah Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, dimana pada perpres tersebut disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dari peserta didik dengan melibatkan kerjasama keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Perpres tersebut tidak memuat kebijakan delapan jam kegiatan belajar mengajar. Perpres tersebut hanya mengatur bahwa penyelenggaraan PPK pada jalur pendidikan formal, dilaksanakan selama lima atau enam hari sekolah dalam seminggu. Ketentuan hari sekolahpun diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan dan komite sekolah. Perpres tersebut juga memuat tujuan PPK, yakni untuk membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045, sekaligus merevitalisasi dan juga memperkuat potensi dan kompetensi dari pendidik dan juga ketenagakerjaan.

Terdapat empat aspek yang menjadi fokus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, diantaranya kemampuan pendidik dalam pemahaman substansi bahan ajar, kemampuan akademik pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, kemampuan sosial pendidik agar tidak

bertindak menyimpang dan kemampuan kepemimpinan pendidik karena pendidik akan menjadi contoh bagi siswanya. Pada kurikulum 2013 sendiri lebih ditekankan pada kompetensi dengan kompetensi berbasis afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Sebagai seorang siswa yang menganut sistem pembelajaran kurikulum 2013, diharuskan memenuhi karakter-karakter yang telah ditetapkan, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hingga akhirnya dikerucutkan lagi hingga menjadi 5 karakter, yakni religius (beriman bertaqwa, bersih, toleransi, cinta lingkungan), gotong royong (kerjasama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan), nasionalis (cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan), integritas (kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran) dan yang terakhir adalah mandiri (kerja keras, kreatif, disiplin, berani, pembelajar). Sayangnya, kurikulum 2013 yang telah disusun sedemikian rupa dan sangat diharapkan oleh banyak pihak hasilnya, ternyata menyimpan berbagai kendala-kendala di dalam implementasinya.

Implementasi kurikulum 2013 tentu mengakibatkan berbagai perubahan, diantaranya perubahan penggunaan metode pembelajaran, keterbatasan akses informasi, kelangkaan buku. Siswa juga harus beradaptasi dari metode pada kurikulum KTSP menuju kurikulum 2013. Tuntutan dari kurikulum 2013 adalah mengajak siswa untuk mandiri dan mampu mengolah serta mencari ilmu pengetahuannya sendiri. Metode mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan adalah metode yang ditekankan dalam kurikulum 2013 ini. Dalam hal ini, siswa harus mandiri, baik dalam mengelola dan mencari ilmu pengetahuannya sendiri. Posisi pendidik bukan lagi menjelaskan materi, tetapi hanya memancing siswa untuk menggali pengetahuannya dengan cara mengamati, membaca dan menelaah sendiri bahan materi yang akan dipelajari dengan cara memberikan stimulus, pertanyaan-pertanyaan, penyedia media pembelajaran dan fasilitator saja.

Hal ini tentu bukannya tidak menimbulkan masalah-masalah baru. Implementasi kurikulum 2013 juga memiliki dampak,

khususnya bagi anak-anak yang memiliki gangguan-gangguan dan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak selamanya disebabkan oleh faktor intelegensi rendah saja, melainkan juga disebabkan faktor non-intelegensi. Kesulitan belajar juga mampu muncul dengan tanda-tanda kelainan perilaku siswa seperti sering berteriak histeris di dalam kelas, berkelahi, sering bolos, dan lain-lain. Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal diri siswa.

Pada faktor internal siswa, gangguan kesehatan, kelainan pada organ tubuh, konsentrasi merupakan penyebab munculnya kesulitan belajar pada siswa dan yang terakhir adalah karakter yang buruk. Karakter buruk siswa disini biasanya diciptakan oleh lingkungan yang menjadikan karakter buruk itu menjadi membudaya. Misalnya adalah karakter buruk, manja, dan juga kurang percaya diri. Siswa yang manja dan kurang percaya diri biasanya adalah seorang anak yang terlalu dimanjakan oleh orang tuanya di rumah. Dianggap lemah dan belum layak mengemban tugas dan tanggung jawab apapun. Hal ini tentu akan menimbulkan kesulitan siswa pada saat dituntut harus mandiri di sekolah. Siswa yang manja akan mendompleng teman-temannya dan menjadi semakin manja, lemah dan ringkih, benci tantangan dan benci kompetisi. Siswa yang demikian ini akan kesulitan bila pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan dan juga stimulus untuk membangun pengetahuannya sendiri. Padahal dari sinilah pendidik dapat mengevaluasi tingkat pemahaman seorang siswa, khususnya dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis hendak melaksanakan kegiatan penulisan kuantitatif melalui studi kasus berjudul “Pengaruh Keterampilan Bertanya dalam Tema 4 Subtema 1 PB 4 terhadap Sikap Kemandirian Siswa Kelas IV SD Hang Tuah 10 Juanda”.

B. Batasan Masalah

1. Kata “penguatan” pada judul memiliki arti bahwa yang dilakukan penulis hanya memberikan penguatan pada sikap yang pada dasarnya sudah ada dalam diri manusia itu sendiri. Sikap-sikap terpuji pasti sudah diimplementasikan pada pembelajaran, sehingga penulis hanya menguatkan saja, khususnya pada sikap kemandirian siswa.

2. Penelitian dilakukan di SD Hang Tuah 10 Juanda.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV C dan IV B.
4. Keterampilan bertanya adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam upaya menguati sikap kemandirian siswa.
5. Keterampilan bertanya digunakan pada Tema IV Subtema 1 PB 4.
6. Karakter yang diberi penguatan adalah karakter kemandirian siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan keterampilan bertanya dalam pembelajaran Tema IV ST 1 PB 4 terhadap sikap kemandirian siswa kelas IV SD Hang Tuah 10 Juanda?
2. Adakah pengaruh keterampilan bertanya dalam pembelajaran Tema IV ST 1 PB 4 terhadap sikap kemandirian siswa kelas IV SD Hang Tuah 10 Juanda?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui penerapan keterampilan bertanya dalam penguatan pendidikan karakter mandiri di SD Hang Tuah 10 Juanda
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh keterampilan bertanya dengan sikap kemandirian siswa kelas IV di SD Hang Tuah 10 Juanda

E. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bagi jurusan Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar sebagai calon pengajar di sekolah dasar bermanfaat untuk mengetahui tentang pengaruh keterampilan bertanya terhadap sikap kemandirian siswa.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Siswa

Siswa dapat semakin mandiri guna mempersiapkan pribadi yang siap pada 2045 yang mampu bersaing di era global.

b. Bagi Orang Tua

Membantu siswa untuk berikap mandiri dengan lebih baik lagi selama berada di luar jam sekolah.

c. Bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan pengetahuan yang didapatkan selama di bangku perkuliahan.
- 2) Mengetahui masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan.
- 3) Menambah wawasan pengetahuan yang menjadi bahan dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan.